

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Perkembangan zaman berkembang begitu cepat, ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang semakin pesat. Manusia dituntut dengan segala persoalan yang harus dipecahkan, dan kebutuhan hidup yang menuntut untuk dipenuhi. Tentunya untuk memenuhi semua itu dibutuhkan kemampuan, kecerdasan, pemahaman, serta keterampilan yang tepat agar tidak menimbulkan masalah yang lebih sulit. Tantangan berat di era revolusi industri 5.0 memerlukan standar kualitas kepribadian yang prima, bukan saja kokoh secara kemampuan intelektual, namun juga harus kokoh secara spiritual, dan dewasa secara emosional. Hasil observasi didapat masih banyak orang yang cerdas secara akademik namun gagal dalam kehidupan sosial dan pekerjaannya. Mereka memiliki kepribadian yang terbelah (split personality) karena tidak adanya integrasi antara hati dan otak, sehingga hal itu menimbulkan krisis multi dimensi yang sangat memprihatinkan.

Dunia pendidikan menjadi salah satu wadah untuk menciptakan manusia yang berkualitas dan mandiri. Memiliki kualitas secara akademik dan non akademik. Tidak hanya mampu menyelesaikan masalah yang bersifat teoritis namun juga yang bersifat praktis. Dengan demikian dunia pendidikan juga dituntut untuk memiliki kualitas yang baik agar dapat menghasilkan manusia yang berkualitas. (Nadilla, 2015:437) menjelaskan 5 nilai pendidikan yang perlu diciptakan adalah religious, nasionalis, mandiri, gotongroyong, dan intgeritas. Namun jika pendidikan kita kaitkan dengan peningkatan kecerdasan, maka kecerdasan yang perlu ditingkatkan sudah tidak lagi hanya bertumpu pada IQ. Melainkan kita berbicara tentang peningkatan kecerdasan lain seperti kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.

Namun pada kenyataan yang terjadi implementasi dalam bentuk kurikulum disekolah menuntut agar siswa mampu menguasai bahan ajar yang diberikan sedangkan upaya dalam pengendalian emosi, membentuk

perilaku jujur, kasih sayang rasa kesadaran akan pentingnya belajar itu minim diberikan. Azzet (2016: 15) menyatakan bahwa membangun sikap dan karakter siswa agar menjadi siswa yang berkepribadian lebih penting dari pada hanya meningkatkan kecerdasan intelektual (IQ) saja. Mujib (2005: 31) menambahkan bahwa kecerdasan seseorang tidak hanya dilihat dari kecerdasan intelektualnya saja akan tetapi juga dari kecerdasan emosinya dan kecerdasan spiritualnya. Kecerdasan spiritual yang diyakini sebagai kecerdasan yang mampu memfungsikan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosi secara efektif dan kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi (Puspitacandri, Warsono, & Soesatyo, 2020).

Pada usia remaja kecerdasan spiritual mesti diperhatikan pertumbuhan fisik dan rohani yang masih berada dalam proses pembentukan tetapi belum definitif, akan mempengaruhi pula keseimbangan pribadinya, sehingga dapat dikatakan bahwa dalam masa remaja seseorang sedikit banyak akan mengalami kegoncangan batin (Dadiah & Rahayu, 2013). Selain itu timbul pula konflik-konflik batin dan kekaburan identitas dirinya. Perasaan belum mapan ini sering membawa mereka ke dalam kegelisahan internal, misalnya timbul rasa tertekan, kesal hati, ingin marah, mudah tersinggung, canggung dalam pergaulan (Wijaya, 2004). Dampak dari konflik batin ini dapat membuat terjerumus ke dalam kenakalan remaja. Pada zaman modern seperti ini marak sekali kenakalan remaja yang keterlaluhan sampai masuk ke dalam kategori pidana. Jontrianto (2019 : 28) ; Hermawan (2019 : 86) ; Fidyah (2016 : 43) menjelaskan bentuk bentuk kenakalan remaja yang terjadi seperti membolos, merokok, berkata kotor, berani sama guru ketika dinasehati, perkelahian antar teman, mabuk-mabukan, tawuran yang disebabkan karena faktor balas dendam, dan tindak asusila seperti ciuman, gandengan tangan, dan pelukan, free sex, perilaku begal, bulllying, pencurian, perusakan fasilitas umum, hingga kenakalan seperti porografi dan pengguguran kandungan. Hal ini diperkuat berdasarkan bahwa terdapat 2473 kasus

perundungan dari 2011 sampai 2019 (KPAI,2020), 62,7 % remaja pernah melakukan hubungan sex diluar nikah(KPAI, 2019), sekitar 202 remaja terlibat tawuran (KPAI, 2018), 726 terjerumus minuman keras (KPAI, 2020), dan terdapat 526 kasus pornografi (KPAI, 2020).

Tingginya kenakalan remaja saat ini disebabkan juga karena rendahnya tingkat kecerdasan spiritual yang dimiliki remaja, sehingga kemampuan untuk menganalisa setiap permasalahan, mengontrol setiap sikap dan tingkah laku serta membedakan tindakan yang benar dan salah, kurang dimiliki remaja (Dadiah & Rahayu, 2013). Ketika mereka memiliki masalah, seringkali mengambil jalan pintas untuk menyelesaikannya, seperti minum-minuman keras, narkoba, bunuh diri, lari dari rumah dan lain-lain. Remaja yang cerdas secara spiritual tidak memecahkan persoalan hidup hanya secara rasional atau emosional saja, mereka memandang permasalahan secara holistik, menghubungkannya dengan makna kehidupan secara spiritual. Ia merasa bahwa alamnya tidak terbatas pada apa yang disaksikannya dengan alat-alat indranya, mampu menemukan pelajaran yang berharga dalam suatu cobaan dan dapat berdiri tegak dalam penderitaan serta memanfaatkannya untuk tumbuh (Ginjar 2001).

Danah Zohar dan Ian Marshall menyebutkan bahwa SQ merupakan kecerdasan paling tinggi, paling puncak yang ada pada manusia disebut juga dengan “*Ultimate Intelligence*” (Sudi, Sham, & Yama, 2017). Seseorang yang memiliki IQ tinggi belum tentu EQ dan SQ-nya baik. Namun seseorang yang memiliki EQ yang baik ada peluang dapat mengembangkan IQ cara optimal tetapi SQ-nya belum tentu berkembang juga. Sedangkan seseorang dengan SQ tinggi sudah barang tentu memiliki IQ dan EQ yang tinggi juga. Inilah mengapa kecerdasan spiritual disebut sebagai “*Ultimate Intelligence*, kecerdasan paling tinggi. Kecerdasan spiritual ini akan membimbing 2 kecerdasan lainnya yaitu IQ dan EQ, hanya orang-orang yang cerdas secara spiritual yang mampu memberikan makna dalam hidupnya, dan setiap individu memiliki potensi tersebut (Rus’an, 2013).

Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna dan nilai, yaitu kondisi untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan/jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lainnya (Zohar & Marshall, ). Individu yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi akan memiliki kemampuan berpikir kritis dan kreatif, bekerja secara efektif, mampu menghadapi rintangan dan inovatif. Sedangkan seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual rendah cenderung kurang percaya diri, apatis, memiliki motivasi belajar rendah dan mudah putus asa (Ulfah,2010).

Untuk dapat meningkatkan kecerdasan spiritual dapat dikembangkan melalui pendidikan dan pola asuh orang tua yang tepat, namun ketika pendidikan miskin nilai-nilai spiritual, maka peserta didik akan menjadi manusia yang asosial dan miskin spirit. Hasilnya, akan lahir pula masyarakat yang terkungkung oleh ideologi materialisme dan konsumerisme (Imaddudin,2013). Untuk meminimalisir hal tersebut perlu adanya layanan yang menunjang di setiap fase perkembangan peserta didik. Pada tingkat satuan pendidikan jika guru mata pelajaran memberikan bahan ajar kepada peserta didik dengan tujuan adanya peningkatan kecerdasan intelegensi maka sama halnya dengan guru bimbingan konseling yang memberikan layanan dalam bentuk program untuk peningkatan kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional.

Menurut Yusuf, (2016 : 62) menyebutkan bimbingan dan konseling sekolah didisain untuk penyelesaian permasalahan pribadi, sosial, belajar dan dan karir. Dengan peserta didik memiliki kecerdasan spiritual yang optimal, maka akan mampu menghadapi probelmatika yang akan terjadi kedepannya (Zohar & Marshall, 2007). Untuk mengetahui kecerdasan spiritual pada remaja layanan bimbingan dan konseling tentunya diperlukan langkah penelitian yang dapat mengungkap gambaran umum mengenai kondisi kecerdasan spiritual remaja, sehingga dapat menjadi bahan informasi dalam penyusunan layanan yang hendak diberikan kepada siswa.

## B. Identifikasi Masalah

Bedasarkan latar belakang masalah diatas maka dapat ditarik kesimpulan indetifikasi masalah yang muncul adalah sebagai berikut:

1. Tantangan berat di era revolusi industri 5.0 memerlukan standar kualitas kepribadian yang prima, bukan saja kokoh secara kemampuan intelektual, namun juga harus kokoh secara spiritual, dan dewasa secara emosional.
2. Pendidikan di Indonesia lebih condong menitik beratkan pada penngkatan intelegensi dari pada spiritual.
3. Remaja merupakan masa *stroom* and *drug* yaitu jiwa yang penuh gejolak atau masa yang penuh badai, sehingga memerlukan kecerdasan spiritual sebagai panduan bagi remaja dalam berperilaku sebagai alat kontrol remaja dalam bertindak.
4. Kecerdasan spiritual menjadi begitu penting dan merupakan kebutuhan yang sangat mendesak untuk segera dipenuhi di zaman modern seperti sekarang ini, sebagai alat untuk mengimbangi kecerdasan nalar dan intelektual yang sudah lebih dahulu mengalami kemajuan
5. Belum adanya gambaran yang maparkan tentang kecerdasan spiritual pada siswa madrasah aliyah di kecamatan Panjalu.

## C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran umum kecerdasan spiritual remaja di Madrasah Aliyah di kecamatan Panjalu?
2. Bagaiaman gambaran aspek kecerdasan spiritual remaja di Madrasah Aliyah di kecamatan Panjalu?
3. Bagaimana gambaran umum kecerdasan spiritual remaja di Madrasah Aliyah di kecamatan Panjalu berdasarkan jenis kelamin?

## D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui gambaran umum kecerdasan spiritual remaja di Madrasah Aliyah di kecamatan Panjalu.

2. Untuk mengetahui gambaran aspek kecerdasan spiritual remaja di Madrasah Aliyah di kecamatan Panjalu.
3. Untuk mengetahui gambaran umum kecerdasan spiritual remaja di Madrasah Aliyah di kecamatan Panjalu berdasarkan jenis kelamin

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### 1. Praktis

Secara umum kegunaan dari penelitian ini membantu bagi para konselor di lembaga pendidikan untuk mengetahui kondisi kecerdasan spiritual yang dialami oleh siswa MA dikecamatan Panjalu Ciamis dan dapat menjadi bahan penyusunan program yang sesuai untuk peningkatan kecerdasan spiritual.

##### 2. Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi kajian ilmu khususnya dalam bidang bimbingan dan konseling, karena setiap individu kedepannya akan dihadapkan dengan masalah-masalah yang muncul dalam proses pembelajaran oleh karena itu dengan adanya penelitian ini dapat menyiapkan siswa MA dikecamatan Panjalu Ciamis yang memiliki kecerdasan spiritual yang optimal.

